

PERKABARAN INJIL OLEH PEMUDA BERBASIS DIGITAL

Yolanda Fajar Tiranda, Johana R Tangirerung, Yonathan Mangolo

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

volatirandaa@gmail.com; jrtangirerung@ukitoraja.ac.id ; mangolo@ukitoraja.ac.id

Abstract

Mankind is saved only by the grace of God through Jesus Christ. Jesus gave the great commission to preach this good news to all people to know and trust Jesus as their Lord and Savior. This task is reserved for all believers as a lifestyle, not the least of which is youth. Young people have a high spirit and are also sensitive to the changes of the times. The message of the gospel must be the lifestyle of the youth especially in the face of the challenges of life today. The presence of technology facilitates one's activities, so that young people tend to use digital media in their lives. It is a good means in accordance with the context of young people's lives today. The statement made the author then conduct research with qualitative methods in the Church of Zion Sangkombong, by receiving data from PPGT related to youth strategies to use social media as a means of spreading the gospel. The purpose of the research is to receive data from respondents in relation to the strategies of evangelism undertaken by youth (PPGT) in their daily lives.

Keywords: Youth, Preaching, Gospel, Digitization

Abstrak

Manusia diselamatkan hanya karena anugerah Allah melalui Yesus Kristus. Yesus memberikan amanat agung untuk menyampaikan kabar baik ini kepada semua orang agar mengenal dan mengandalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Tugas ini diperuntukkan kepada semua orang percaya sebagai gaya hidup, tidak terkecuali pemuda. Pemuda memiliki jiwa semangat yang tinggi dan juga peka terhadap perubahan zaman. Perkabaran Injil harus menjadi gaya hidup pemuda terlebih dalam menghadapi tantangan hidup saat ini. Kehadiran teknologi memudahkan aktifitas seseorang, sehingga pemuda cenderung menggunakan media digital dalam kehidupan mereka. Itu menjadi sarana yang baik sesuai dengan konteks kehidupan pemuda saat ini. Pernyataan itu membuat penulis kemudian melakukan penelitian dengan metode kualitatif di Jemaat Sion Sangkombong, dengan menerima data dari PPGT terkait dengan strategi pemuda menggunakan media sosial sebagai sarana perkabaran Injil. Tujuan penelitian yakni untuk menerima data dari responden sehubungan dengan strategi perkabaran Injil yang dilakukan oleh pemuda (PPGT) dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Pemuda, Pekabaran, Injil, Digitalisasi

Pendahuluan

Perkabaran Injil harus menjadi gaya hidup semua orang percaya. Perkabaran Injil mengacu pada pemberitaan kabar baik, yakni keselamatan dalam Yesus Kristus, sesuai Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. Menjadi orang percaya harus menjadi saksi Yesus Kristus. Bahkan Perkabaran Injil dan kesaksian harus menjadi bagian utama hidup orang percaya dengan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran Kristus. Tuhan Yesus menjadi contoh yang positif tentang bagaimana Perkabaran Injil menjadi gaya hidup-Nya. Namun demikian, selalu saja ada kendala

dalam memberitakan Injil. Perlu mengadakan pengembangan model atau gaya pekabaran Injil, khususnya menghadapi pemuda.

Penelitina Hannas dan Rinawati, mengemukakan bahwa terdapat enam macam model pekabaran Injil yang mereka temukan yaitu, interpersonal, pribadi, massal, pelayanan media, pelayanan sosial dan persahabatan.¹ Enam pendekatan ini menjadi dasar bagaimana Pekabaran Injil akan dikembangkan. Alasan diadakan pengembangan metode karena dunia berubah dengan cepat dan dibutuhkan kepekaan dalam menghadapi perubahan tersebut. Salah satu yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah pendekatan melalui pelayanan media di kalangan generasi muda.

Pemuda adalah kaum yang memiliki potensi, semangat dan kreatifitas yang besar sehingga dengan potensi yang dimiliki, pemuda dapat menggunakannya untuk pemberitaan Injil di tengah dunia, yakni dimana mereka hadir. Sehubungan dengan hal tersebut, patut disadari bahwa pada satu sisi pemuda memiliki potensi yang begitu beragam tapi pada sisi lain memiliki kecenderungan untuk bergaya hidup instan. Kecenderungan bergaya hidup instan itu dapat membawa mereka menjadi pribadi yang tidak menikmati proses. Demikian pun ketika kita berbicara tentang pemberitaan Injil yang tentunya membutuhkan proses. Artinya bahwa pemuda perlu dibimbing untuk melaksanakan perkabaran Injil sesuai dengan habit mereka. Mungkin tidak secara instan tetapi lebih kepada sebuah strategi dan konsep perkabaran Injil yang sederhana atau praktis sesuai dengan karakter dan gaya hidup mereka.²

Berkenaan dengan hal itu, pemahaman seseorang mengenai bersaksi sangat berpengaruh pada penerapan hal tersebut dalam kehidupannya. Apakah pemahamannya mengenai bersaksi bersifat sempit atau luas. Pada umumnya pemuda Gereja memahami bersaksi dalam arti sempit yaitu menyaksikan kebaikan Tuhan, pertolongan Tuhan dalam studi, keluarga, keberhasilan yang diperoleh. Pemahaman tentang bersaksi dengan model tersebut masih sebatas atau masih terfokus pada diri sendiri. Padahal pemahaman mengenai bersaksi mesti dimengerti dan diterapkan lebih universal dan tidak berpusat pada diri sendiri tetapi harus berpusat kepada Kristus.

Tujuan bersaksi yang berpusat kepada Kristus adalah agar orang lebih menikmati kehidupan sebagai bagian dari anugerah Allah melalui Yesus Kristus. Namun ada tantangan ataupun hambatan secara eksternal dan internal yang dihadapi pada saat bersaksi tentang Kristus. Hambatan secara eksternal berkaitan dengan konteks masyarakat setempat, perbedaan suku,

¹ Hannas & Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini". *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*. Vol.5. No.2. (2019): 75-189.

²² Herawati Barus, "Pelayanan Kaum Muda dalam Menciptakan Generasi yang Bersinar". *Jurnal SOTIRIA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol.2 No.1 (2019): 30-38.

budaya dan agama yang mengarah pada perbedaan pemahaman atau konsep tentang keselamatan. Sedangkan hambatan dan tantangan secara internal adalah adanya rasa takut, malu, tidak berani berkata-kata, tidak siap untuk menghadapi resiko atau konsekuensi yang akan dialami termasuk menghadapi penganiayaan bahkan tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan Injil.

Melihat konteks persoalan tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam proses perkabaran Injil, dibutuhkan sebuah langkah atau strategi dalam pelaksanaannya. Potensi yang sudah dianugerahkan Tuhan bagi pemuda tentu dapat menjadi sebuah solusi dalam perkabaran Injil, bahkan dapat menjadi model perkabaran Injil yang baru di era ini. Di tengah kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih orang percaya ditantang untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam menyampaikan Amanat Agung Tuhan Yesus kepada dunia. Kemajuan teknologi informasi khususnya internet memberikan peluang untuk memberitakan Injil kepada siapa saja.³

Dalam era digitalisasi saat ini, strategi perkabaran Injil pun perlu mengalami sebuah transformasi, sehingga menarik perhatian pemuda untuk menikmati injil dan ikut terlibat secara langsung dalam Perkabaran Injil. Salah satu wujud dari transformasi strategi Perkabaran Injil adalah dengan menggunakan media digital atau media sosial dimana pemuda menjadi “pemain” utamanya.

Dalam arti yang lebih luas berita Injil harus disampaikan kepada semua orang. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. Seorang saksi adalah seorang yang mengalami sendiri suatu peristiwa sehingga dapat menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Demikian juga dengan seorang saksi Kristus harus memberitakan Injil tentang Yesus Kristus; memberitakan tentang kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus, dan barangsiapa yang percaya kepada-Nya mendapat pengampunan dosa dan memperoleh hidup yang kekal. Demikian juga dengan para pemuda dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui kehidupan pemuda dan menjadikan itu sebagai gaya hidup setiap hari. Gaya hidup berarti pola perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang, dan hal ini sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Pentingnya bagi orang percaya untuk menyatakan kesaksiannya melalui perkataan dan perbuatan sehingga orang yang belum percaya dapat mengenal Kristus melalui kehidupan orang percaya.

Namun melihat realitas kehidupan yang terjadi, banyak pemuda kristen yang tidak lagi mengenali tugas panggilan hidup mereka, banyak pemuda Kristen yang mengabaikan kehidupan

³ Adrianus Pasasa, “Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil,” *Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015): 76.

kerohaniannya, mereka lebih mengutamakan hidup dalam kedagingan. Pengurus pusat PPGT pun sadar akan hal itu bahwa pemuda Gereja Toraja hanya memakai media sosial untuk kebutuhan yang lain, sedangkan kebutuhan untuk spiritualitas kurang.⁴ Pemuda hanya memikirkan gaya hidup mereka cenderung hanya seputar dunia ini saja. Mengikuti perkembangan zaman dengan banyak menghabiskan waktu dengan *gadget*, bermain game online, juga terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik dan menjauhkan mereka dari kehidupan spiritualitasnya. Inilah yang menjadi tantangan bagi pemuda zaman sekarang ini. Bagaimana mereka menghadapi begitu banyak godaan hidup dan mereka tetap melaksanakan tugas panggilan hidup mereka yakni menjadi murid Yesus, berbuah banyak, menjadi saksi Yesus mengabarkan Injil keselamatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yang mencakup penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penulis melakukan penelitian di Jemaat Sion Sangkombong, klasis Rantepao. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah anggota PPGT Jemaat Sion Sangkombong.

Pembahasan

Menurut Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga (ADART) PPGT; pemuda adalah manusia yang berada dalam kategori umur 15-35 tahun, ini merupakan anggota biasa, dan anggota luar biasa, artinya yang tidak sesuai pernyataan sebelumnya tetapi mempunyai kesetiaan dan loyalitas yang tinggi kepada PPGT.⁵ Terkait dengan topik tulisan ini, dimana pemuda yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemuda Gereja yakni anggota PPGT, maka Penulis akan menggunakan kategori umur PPGT sebagai acuan dalam memperoleh data.

Istilah Penginjilan dan pekabaran atau perkabaran Injil pada dasarnya sama. Baik Penginjilan maupun perkabaran Injil, secara substansinya keduanya dipahami sebagai sebuah proses atau upaya memberitakan kabar baik, sebagaimana pengertian Injil yang telah dibahas di atas. Hanya saja secara fungsional, kedua istilah tersebut biasanya lebih familiar dalam kalangan Gereja tertentu. Yang penulis maksudkan disini ialah bahwa istilah Penginjilan lebih banyak digunakan dalam kalangan Gereja karismatik, sedangkan istilah perkabaran Injil lebih

⁴ "Wawancara dengan Prop. Richard pada tanggal 07 Agustus" (Rantepao, 2020).

⁵ "AD/ART PPGT (Kongres XIV)," 2018, 5.

banyak digunakan dalam kalangan gereja-gereja arus utama atau gereja *mainstream* di Indonesia. Dengan bahasa lain bahwa istilah pekabaran Injil sangat akrab digunakan oleh kalangan Gereja Calvinis, termasuk di antaranya Gereja Toraja. Demikian sebaliknya bahwa istilah Perkabaran Injil tidak terlalu familiar digunakan dalam Gereja Toraja. Hal ini dapat terlihat misalnya pada nama Komisi yang bertugas untuk Pekabaran Injil, yakni Komisi Pekabaran Injil (KPI), bukan komisi Penginjilan.

Meskipun demikian, menurut penulis istilah tersebut mesti *direview* kembali. Mengapa perlu di-*review* kembali? Dalam KBBI yang digunakan sebagai kata baku bukan ‘pekabaran’ tetapi justru ada dua kata yang muncul yakni pengabaran dan perkabaran. Dalam KBBI tercatat bahwa pengabaran berarti proses atau cara menyampaikan berita.⁶ Perkabaran adalah pemberitahuan. Penulis memahami istilah ini tidak jauh berbeda dengan istilah Pekabaran Injil atau perkabaran Injil. Namun demikian istilah yang baku menurut tata bahasa yang benar berdasarkan KBBI perlu diberlakukan dalam Gereja.

Dalam KBBI termuat kata digital yang berarti proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Proses atau pemakaian sistem digital ini akan dihubungkan dengan topik seputar proses perkabaran Injil yang dilakukan oleh para pemuda khususnya PPGT. Istilah ini tentu lebih populer dalam kalangan kaum muda, sehingga istilah ini tidak menjadi istilah yang asing. Meskipun tidak asing, digitalisasi tentu memiliki arti dan wilayah terminologi yang cukup luas. Oleh karena itu istilah digitalisasi dalam tulisan ini lebih berkonsentrasi pada proses perkabaran Injil dengan menggunakan sistem digital pada platform media sosial. Dengan memahami istilah ini maka setiap pembaca tulisan ini akan terbantu untuk memahami substansi dari tulisan ini.

Beberapa Pengertian

Injil

Menurut G.C.Van Niftrik dan B. J. Boland, kabar baik tentang Yesus Kristus yakni tentang kedatangan-Nya ke dunia ini, dan bagaimana penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Fakta tersebut tersirat dalam empat karangan Perjanjian Baru. Injil menunjuk kepada apa yang diberitakan dan dikhotbahkan, artinya bahwa apa yang disaksikan oleh para rasul-rasul disampaikan kepada setiap orang dengan perantara karangan-karangan mereka.⁷

⁶ (Def.1) (n.d)

⁷ G.C.van Niftrik dan B.J.Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 405.

Pengertian Injil dari perspektif kehadiran Yesus Kristus yang datang ke dalam dunia dalam rangka penebusan dosa manusia. Penulis kemudian melihat bahwa letak kabar baiknya adalah Yesus Kristus hadir menebus manusia dari dosa. Pemahaman ini sekaligus juga menjadi kekuatan yang sangat fundamental dari Injil.

Pengertian Perkabaran Injil

Perkabaran Injil diartikan sebagai usaha seseorang untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus dengan tujuan agar mereka dapat menerima DIA sebagai Tuhan dan juruselamat secara pribadi.⁸ Perkabaran Injil juga dapat diartikan sebagai pemberitaan kabar gembira tentang Yesus Kristus dengan maksud supaya orang yang mendengar berita itu kemudian mengambil keputusan untuk bertobat kepada Kristus.⁹ Kedua pemahaman tersebut sudah sangat menjelaskan apa yang menjadi tugas setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Tentunya dalam *frame* tersebut penulis akan membahas lebih dalam, perkabaran Injil dalam konteks Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB).

Konsep Perkabaran Injil dalam PL

Pada bagian ini penulis akan membahas bagaimana Injil dalam Perjanjian Lama. Allah sebagai sumber dan tumpuan dalam perkabaran Injil, maksud pernyataan tersebut yakni kegiatan penciptaan yang dilakukan Allah yang mahakuasa, Allah membuktikan bagaimana Ia berkuasa terhadap penciptaan. Hal ini berarti Allah sebagai titik tumpu bagi perkabaran Injil. Maka Perjanjian Lama mengungkapkan perkabaran Injil dimulai dari Allah dan bertumpu pada Allah yang menyatakan diri dalam karya penciptaan. Allah adalah segala-galanya bagi perkabaran Injil.¹⁰ Setelah penciptaan, Allah melihat semuanya baik dan Allah menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan misi-Nya. Segala yang telah Allah ciptakan menjadi sarana penunjang bagi Adam dalam menjalankan misi Allah sesuai mandat perkabaran Injil yang diberikan kepada-Nya (band Kej. 1:28). Allah telah membuat perjanjian berkat penciptaan bahwa Allah memberikan kepastian mengikat diri-Nya dengan Adam dan ciptaan-Nya yang lain. Berkat Allah menjadi tanda pengenalan bagi misi Allah (perkabaran Injil) yang diikat oleh Allah sendiri dalam suatu perjanjian dengan Adam sejak penciptaan. Sebagai pencipta Allah

⁸ DR. Y. Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum MAS, n.d.), 1.

⁹ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 29.

¹⁰ Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 5.

adalah jaminan berkat bagi misiNya. Sebagai pencipta, Allah adalah pelaksana, sebagai pencipta dan pemberi berkat, Allah adalah kenyataan berkat bagi misi-Nya. Sebagai pencipta dan pemberi berkat, Allah mengarahkan berkat misi-Nya kepada ciptaan-Nya. Hal tersebut menjelaskan bahwa berkat Allah itu bersifat “universal”. Artinya bahwa semua manusia memiliki potensi dan kemungkinan menikmati berkat Allah secara universal. Dan mungkin ini yang menjadi fakta dalam perwujudan misi Allah oleh Adam kedua (band Roma 5:16).¹¹ Adam menjadi penerima mandat Allah untuk melaksanakan Misi Allah. dan peristiwa “kejatuhan” menjadi pembuktian tindakan ketidaktaatan Adam. Di dalam Adam semua manusia menerima berkat penciptaan tetapi dalam Adam juga semua manusia juga kehilangan berkat untuk tetap hidup dalam Allah. Allah memberikan janji penyelamatan yang mengarah ke masa depan yang diperkenankan Allah dan janji penyelamatan ini digenapi oleh seorang Juruselamat, Kristus/Mesias, sang Pendamai.¹²

Fokus dalam PL terkait dengan perkabaran Injil adalah pemilihan bangsa Israel menjadi berkat penyelamatan bagi bangsa-bangsa lain. Dengan keselamatan dan hukuman Allah terhadap bangsa Israel, memperlihatkan kepada bangsa-bangsa lain betapa Allah memperhatikan umatNya yang bertekun kepada-Nya. Israel menjadi daya tarik agar bangsa lain mengenal Allah yang sesungguhnya. Perkabaran Injil yang terjadi dalam konteks Perjanjian Lama dilakukan oleh kaum muda, beberapa diantara mereka adalah Musa dan Yeremia. Tidak diketahui dengan pasti umur berapa Musa dan Yeremia dipanggil Tuhan tetapi pada saat itu Musa sudah dewasa (Kel.2:11-25) itu berarti Musa berada dalam situasi masa muda. Yeremia ketika dipanggil dan diutus oleh Tuhan menyadari ketidak berdayaannya sebagai pemuda, tetapi Allah melihat potensi dalam diri Yeremia (Yer.1:6).

Penulis memahami pemahaman di atas menjelaskan bagaimana upaya Allah melibatkan peran pemuda yang sudah ada sejak Perjanjian Lama. Juga bagaimana Allah memilih Israel sebagai sarana bagi bangsa lain untuk melihat perbuatan Allah yang besar. Perkabaran Injil sudah menjadi bagian dari dinamika sejarah dalam Perjanjian Lama hingga pada penggenapan janji Allah dalam perjanjian baru yang nantinya akan penulis bahas. Relasi antara Perjanjian Lama dan perjanjian baru mau membuktikan konsistensi dari rencana misi Allah.

Konsep Perkabaran Injil dalam PB

¹¹ Ibid., 6.

¹² Ibid., 10.

Perjanjian Lama menjadi dasar teologis dan filosofis bagi perkabaran Injil Yang menjadi inti berita Perjanjian Lama, yakni perkabaran Injil yang bersifat teosentris dimulai oleh Allah dan dari Allah, kemudian dilaksanakan dan digenapi oleh Allah dalam karya penyelamatannya dalam perjanjian baru. Perkabaran Injil dalam lingkup perintah Agung Tuhan Yesus. Kurang lebih 5 kali tercatat dalam Alkitab tentang apa yang dikenal dengan sebutan perintah Agung dari Yesus Kristus. (band Matius 28:16-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yoh.20:19-23, 21:15-29, Kis 1:6-8). Perintah Agung diungkapkan oleh Tuhan Yesus dan dicatat dalam lima segi berdasarkan pandangan dan penulis atas perintah itu dan sesuai dengan tuntunan Roh Kudus.

Perkabaran Injil mestinya mendapat perhatian dan keseimbangan yang sama tatkala kita berbicara mengenai Kekeristenan. Fokus kekeristenan dalam menyampaikan atau mengabarkan keselamatan kepada dunia melalui pendekatan disiplin ilmu ataupun pendekatan misi yakni bagaimana teologi dan perkabaran Injil itu bisa berjalan secara simultan. Bisa dibayangkan jika teologi dan perkabaran Injil bisa berjalan dengan sinergi maka ini bisa menjadi strategi perkabaran Injil yang dapat berdampak secara efektif dan signifikan.

Selanjutnya Tomatala menegaskan bahwa Allah berdaulat dalam hubungannya dengan tanggung jawab umat Allah dalam perkabaran Injil. Ada 4 hal yang ditegaskan Tomatala. Pertama, perkabaran Injil itu adalah suatu tugas, kedua perkabaran Injil adalah suatu tanggung jawab. Ketiga, perkabaran ini adalah suatu kewajiban dan keempat, Perkabaran Injil dilakukan sebagai posisi “kawan sekerja” Allah.

Sesuai dengan ungkapan Tomatala, penulis setuju bahwa perkabaran Injil menjadi tugas yang harus diprioritaskan oleh umat Allah karena itu menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai orang yang telah menerima Yesus Kristus dan menjadi kawan sekerja Allah. Terlebih bagi pemuda, yang mempunyai jiwa semangat yang tinggi mereka perlu menyadari bahwa masa muda menjadi masa yang paling tepat untuk memulai karya, dengan melakukan perkabaran Injil sebagai prioritas mereka. Pemuda bisa melihat bagaimana Yesus memulai pekerjaan-Nya ketika Ia berumur 30 tahun, angka itu tentu menunjukkan bahwa Yesus menjadi teladan bagi pemuda untuk aktif dan dinamis melaksanakan perkabaran Injil. Setelah Yesus, ada para murid-murid juga para rasul-rasul dan teolog-teolog yang melanjutkan perkabaran Injil.

Pandangan Teolog Tentang Perkabaran Injil

Menurut Alfred Anggui¹³, Injil adalah berita sukacita yang harus tetap diberitakan dalam keadaan dan situasi apapun itu sehingga orang lain bisa menerima kepastian hidup kekal bersama

¹³ Alfred Anggui adalah KETua Bidang I yang menangani Pekabaran Injil di Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.

dengan Yesus Kristus. Dalam Injil Yohanes 3:36, Yesus berkata “barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal...” kata beroleh itu dalam bentuk present Indikatif, berbicara tentang waktu kekinian (masa kini) dan akan mencapai kesempurnaan pada kedatangan Yesus Kristus kembali.¹⁴ Pemahaman di atas sudah jelas mengatakan bahwa kehidupan kekal tidak hanya berbicara tentang nanti saja tetapi sekarang, dimulai hari ini. Apa yang dilakukan hari ini tentu memberi dampak bagi kehidupan dikemudian hari.

Rick Warren dalam bukunya *The Purpose Driven Church*, mengatakan bahwa perkabaran Injil lebih dari sekedar tanggungjawab, itu merupakan hak istimewa manusia. Manusia diminta untuk mengambil bagian dalam membawa orang-orang kedalam keluarga Allah yang kekal. J.I Packer dalam bukunya mengungkapkan perkabaran Injil menurut Paulus yakni jika seseorang pergi dalam kasih sebagai utusan Kristus dalam dunia untuk mengajarkan kebenaran Injil kepada orang berdosa dengan tujuan membertobatkan dan menyelamatkan jiwa-jiwa yang hilang.¹⁵ Pdt.dr. Stephen Tong, dalam buku *Teologi Perkabaran Injil* mengabarkan Injil merupakan proses peperangan yang membawa manusia keluar dari tangan setan masuk kedalam tangan Allah.¹⁶

Sementara itu misiolog terkemuka bernama Arie de Kuiper mengemukakan pandangannya tentang pekabaran Injil sebagai berikut:

“Pekabaran Injil adalah pengutusan Gereja oleh Yesus Kristus untuk melaksanakan perintah-Nya demi nama Tuhan, yaitu: memanggil semua orang di atas dunia ini untuk mengabarkan Injil kepada mereka Injil Kerajaan Allah, supaya oleh kuasa Roh Kudus mereka yang diselamatkan dari dosa dan penghakiman hingga menjadi warga Kerajaan-Nya yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya.”¹⁷

Pandangan-pandangan di atas senada, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa perkabaran Injil merupakan tugas istimewa bagi setiap orang percaya secara langsung mengabarkan injil menolong orang lain untuk menikmati anugerah Allah dalam kehidupan mereka.

Sejarah Singkat Perkabaran Injil Dalam Gereja Toraja

Gereformeerde Zendingsbond (selanjutnya disingkat GZB) merupakan lembaga yang sangat penting untuk dicatat dan tidak boleh terlupakan dalam catatan sejarah perkabaran Injil di Toraja. Perlu diketahui bahwa lembaga ini berdiri oleh inisiatif para pendeta dan jemaat-jemaat yang beraliran teologi *gereformeerd* (reformatoris) dalam Gereja Hebrond, di Belanda pada

¹⁴ “<https://youtu.be/bdOBZEqPIH4>.”

¹⁵ J.I Packer, *Evangelisma and the Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2019), 27.

¹⁶ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Soteri, 2019), 1.

¹⁷ Arie de Kuiper, *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979. h.55-56.

tanggal 6 Februari 1901.¹⁸ Menurut penulis, bagian ini menjadi titik yang sangat vital dalam sejarah perkabaran Injil di Toraja. Belanda tiba di daerah Toraja pada tahun 1905 dan Injil mulai diperkenalkan dan pada tahun 1908 pemerintah Belanda, Landshapschool di Rantepao dan Makale yang dipimpin oleh guru-guru Kristen. Atas pimpinan Roh Kudus, S.Sipasulta guru yang berasal dari Ambon sekaligus menjadi kepala sekolah Landschap di Makale bisa membawa 20 muridnya pada penerimaan Yesus Kristus sebagai Juruselamat para murid sekolah Landschap dibaptis pada tanggal 16 Maret 1913. Pembaptisan pertama yang dilakukan oleh sekolah Landschape menjadi buah bungan hasil PI dalam Gereja Toraja. Kemudian pada tahun 1915 Indische Kerk di Makale diambil alih oleh Gereformeerde Zendingbond (selanjutnya disingkat GZB). GZB adalah badan PI Belanda yang didirikan pada tanggal 6 Februari 1901.¹⁹ GZB merupakan badan perkabaran Injil yang telah mendapat izin untuk melakukan perkabaran Injil di daerah Toraja, Luwu, dan Enrekang. A.A. Van de Loosdrecht menjadi pionir pertama yang diutus oleh GZB.²⁰ Sering kali perkabaran Injil di Toraja dianggap hadir setelah kedatangan A.A. Van De Loosdrecht, tetapi penjelasan di atas, memberi pemahaman bahwa Injil telah hadir sebelum kedatangan Antonie bahkan telah diadakan baptisan pertama. Namun setelahnya, badan perkabaran Injil dari Belanda yakni GZB melanjutkan karya Indische Kerk. Antonie Aris van de Loosdrecht, adalah seorang misionaris/ zendeling pertama yang diutus dari perhimpunan perkabaran Injil Gereformeerd, Belanda. Antonie datang di Tana Toraja pada tanggal 10 November 1913. Antonie kemudian melakukan perundingan bersama pemuka-pemuka masyarakat untuk mendirikan sekolah-sekolah zending dan hal itu disambut baik dan positif oleh masyarakat setempat. GZB menumbuhkan dan menaburkan Injil selama kurang lebih 34 Tahun. Antonie memulai pekerjaannya dengan membangun sekolah zending diberbagai daerah di Toraja.²¹

Antonie Aris Van De Loosdrecht diutus oleh badan perkabaran Injil GZB pada umur 28 tahun. Peran Antonie sebagai pemuda dalam memberitakan Injil dilakukan dengan cara yang kreatif. Antonie sangat antusias dalam memberikan perubahan dan ia mencoba masuk lewat bidang pendidikan kepada masyarakat Toraja sehingga ia menawarkan kepada para kepala distrik masyarakat setempat untuk mendirikan sekolah-sekolah zending. Bukan dengan jalan kekerasan dan pemaksaan, melainkan dengan berusaha membaur, merangkul, juga menyesuaikan diri

¹⁸ A. J. Anggui, *Tiga Pendeta Pertama dari Toraja* (LOLO, 2013), 11.

¹⁹ Yan Malino dan Daniel Ronda, "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kristen Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi" (n.d.): 40.

²⁰ Ibid., 41.

²¹ Richard R. Mapandin, "Gereja Toraja dan Misinya" (BPS Gereja Toraja, 2020), 1.

dengan kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya, dan sembari menanamkan nilai-nilai ajaran agama. Cara unik lainnya yang dilakukan oleh Antonie yakni dengan mengajak murid-muridnya ke pasar yang sangat ramai dan mereka mencari perhatian dengan melakukan berbagai aksi sehingga orang banyak merasa penasaran dan berkerumun dekat dengan mereka. Hal itu dilakukan Antonie agar dia bisa menceritakan tentang kisah dalam Alkitab di depan ratusan orang. Hasilnya cukup signifikan sehingga membuat banyak orang tertarik untuk mendalami ajaran Kristen. Jika dulu Antonie Aris Van De Loosdrecht bisa melakukan cara yang kreatif dalam mengabarkan Injil, tentunya pemuda yang hidup dalam era revolusi Industri 4.0 saat ini bisa menciptakan inovasi-inovasi dalam mengabarkan Injil. Gereja Toraja kemudian menggumuli misi pelayanannya dan mencoba melihat dari konteks kekinian dimana banyak pertemuan terjadi dengan agama-agama lain. Terkait dengan hal itu, maka Gereja Toraja melaksanakan Konsultasi Misi dan PI yang dilakukan selama tiga kali selama Gereja Toraja berdiri secara struktural dan fungsional. Dalam melaksanakan konsultasi PI Gereja Toraja, ini menjadi kesempatan untuk merenungkan dan menggumuli bagaimana tata pelayanan ditengah-tengah tantangan globalisasi dan kehadiran agama-gama lain. Pemberitaan Injil mencakup seluruh ciptaan bukan hanya kepada manusia tetapi kepada segala makhluk. (Mrk. 16:15). Seluruh makhluk (*living beings*) terkena kutuk dosa, bukan hanya Adam dan Hawa melainkan tanah pun dikutuk. Demikian halnya seluruh makhluk membutuhkan penyelamatan Allah. Pernyataan ini dengan tegas menekankan perlunya Gereja membuka cakrawala berpikirnya mengenai karakter holistik dari Injil, dengan meningkatkan kepedulian terhadap seluruh ciptaan.²²

Strategi Perkabaran Injil dalam Gereja Toraja

Apa yang telah dilakukan oleh zending kemudian dilanjutkan oleh Komisi Pekabaran Injil (selanjutnya disingkat KPI) Gereja Toraja. KPI mengabarkan Injil dengan cara masuk melalui jalur pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan. Tenaga-tenaga PI yang dikirim juga sesuai dengan bidang-bidang tersebut dan dikirim di daerah PI. Daerah yang dijangkau oleh PI belakangan ini diperluas, terkait dengan hal itu maka pihak KPI Gereja Toraja mengajak alumni Stephen Tong untuk turut mengambil bagian dalam pelayanan di daerah Rantepao dan Makale, mereka kemudian berinteraksi dengan masyarakat pendatang. Terkait dengan penyiapan tenaga maka KPI membuka ruang dan bekerja sama dengan beberapa pihak untuk berorientasi dengan agama-agama lain.

²² Ibid.

Daerah yang menjadi sasaran PI di Gereja Toraja, daerah yang sudah banyak jemaat tapi kekurangan tenaga. Dengan begitu KPI merekrut dan mengutus alumni Teologi yang blm diutus menjadi proponent untuk terjun kedaerah-daerah tersebut. Misalnya di Seko, karena di sana ada kantong Kristen tetapi guru agama di sekolah sangat terbatas, itu menjadi tanggung jawab Gereja. Kalau Gereja tidak campur tangan, maka habislah generasi mudah. Kalau Gereja tinggal diam melihat kondisi itu, mau bagaimana lagi generasi Gereja kedepannya. Maka KPI melakukan tindakan-tindakan yang bisa menjangkau generasi-generasi Gereja seperti misalnya bible camp yang telah dilaksanakan tahun lalu. Daerah sasaran KPI dalam dokumen tahun 1981 yaitu; Lokasi yang sama sekali tidak ada jemaat, daerah yang sudah ada jemaat tapi tidak ada pertumbuhan, lingkungan sekitar dimana Gereja ada.²³

Strategi PI yang dilakukan oleh KPI memang masih dilakukan secara langsung atau *face to face* ke daerah-daerah sasaran PI, namun KPI tentu sadar akan pemanfaatan Teknologi dalam “menjangkau jiwa-jiwa” kedepannya karena perkembangan zaman yang akan terus berkembang, dan saat ini masih dalam proses belajar untuk masuk kerana media. Hal yang dilakukan oleh KPI lewat media sosial lebih kepada membagikan kegiatan selama mengabarkan Injil lewat Inforkom.

Cara lain yang dilakukan oleh Gereja Toraja dalam melaksanakan perkabaran Injil yakni melalui Cyber Ministri atau yang akrab disebut TS Channel. Fakta unik yang diungkapkan oleh Narasumber Pdt. Trisandi mengenai TS Channel adalah bagaimana TS Channel kemudian hadir yang seharusnya lahir pada tanggal 25 Maret 2020, tetapi karena kondisi dan situasi pandemic covid-19 sehingga memaksa Gereja Toraja memikirkan hal yang lebih baik, kreatif, dan cepat, sehingga TS channel kemudian lahir untuk melayani Tuhan dan menjawab kebutuhan jemaat dalam hal spiritualitas.²⁴ Berkaitan dengan perkabaran Injil maka tentu Gereja Toraja menyadari akan perkembangan zaman saat ini di era Revolusi Industri 4.0, tidak cukup dengan menggunakan pola yang selama ini digunakan untuk menjangkau jemaat, maka perlu untuk memanfaatkan Teknologi agar dapat menjangkau jemaat.²⁵ Hal ini tentu menjadi wujud dari pengembangan sistem informasi yang terintegrasi berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi dalam rangka peningkatan penatalayanan Gereja Toraja sesuai dengan keputusan Sidang Sinode AM XXIV Gereja Toraja.²⁶

²³ “Wawancara dengan Pdt. Arman pada tanggal 05 Agustus” (Rantepao, 2020).

²⁴ “Wawancara dengan Pdt. Trisandi pada tanggal 05 Agustus” (Rantepao, 2020).

²⁵ “Wawancara dengan Pdt. Simon Palamba pada tanggal 05 Agustus,” 2021.

²⁶ Panitia SSA XXIV GT, “Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXIV Gereja Toraja,” n.d.,

Definisi Pemuda

Masa muda, memang saat-saat yang sangat menggembirakan bagi setiap manusia. Masa dimana suatu perubahan terjadi, karir dimulai dan masa membuktikan eksistensi seseorang sehingga apapun yang ingin dicapai akan diusahakan dengan penuh semangat dan gairah. Dengan begitu, tidak heran jika pandangan masa muda dinilai sebagai masa keemasan. Pandangan diatas juga didukung oleh pernyataan dalam Pengkhotbah 11:9-10.

Para guru Injil mula-mula di Toraja juga melaksanakan perkabaran Injil ketika mereka masih muda. Penulis akan menguraikan beberapa diantaranya; Pdt. Sampe Tondok Lande' diangkat menjadi guru Injil (GI) Rantepao ketika berumur 33 tahun. Pdt. Joesoef Tappi' diangkat menjadi guru Injil di Pantilang ketika berumur 25 tahun. Pdt. Pieter Sangka' Palisungan diangkat menjadi guru Injil di wilayah Kesu' ketika berumur 22 tahun. Pdt. Jesasa Soemboeng menjadi guru Injil ketika berumur 24 tahun. Fritz Basiang diangkat dan dipilih dalam jabatan Gerejawi sebagai syamas (diaken).²⁷

Para guru-guru Injil memulai pelayanan mereka diusia muda, dan tentunya memberi dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja dikemudian hari. Beberapa diantara mereka bahkan telah dipergunakan Tuhan mengambil tanggung jawab kepemimpinan dalam pekerjaan pelayanan zending dan jemaat-jemaat Toraja sebagai Pendeta. Peranan mereka dalam keadaan yang sulit ketika itu, mereka dalam suasana peperangan tetapi tidak menurunkan semangat muda mereka dalam melaksanakan perkabaran Injil.

Klasifikasi Pemuda

Berikut dijelaskan beberapa Klasifikasi pemuda, atau istilah yang sering diungkapkan *baby boomers* X,Y,Z dan Alpha. Klasifikasi ini menggambarkan kelompok-kelompok manusia berdasarkan kelahirannya. Generasi *baby boomers* (1946-1960). Karakteristik dari generasi ini, adalah mereka hidup dengan berfokus pada karir, pekerja keras, tidak suka menerima kritik tetapi memberi kritik terhadap generasi muda yang kurang etika kerja dan komitmen kerja. Generasi X (1961-1980). Karakteristik generasi ini tentu bisa dipahami dari kelahirannya, mereka lahir dari generasi sebelumnya yakni *baby boomers*. Generasi ini juga menjadi generasi yang mandiri karena mereka terbiasa hidup sendiri tanpa orang tua mereka yang fokus bekerja.

Generasi Y atau generasi Milenial.(1981-1994). Karakteristik dari generasi ini, yakni menyukai hidup yang seimbang. Mereka memang tergolong pekerja keras tetapi tetap menyediakan waktu untuk diri sendiri. Generasi Z (1995-2010). Generasi ini merupakan

²⁷ Anggui, *Tiga Pendeta Pertama dari Toraja*.

peralihan dari generasi Y. Teknologi telah ada sebelum generasi ini hadir, sehingga teknologi sangat berkembang di generasi ini. Tidak heran jika generasi ini sangat bergantung pada teknologi. Generasi Alpha (2011-Sekarang). Tentu saja generasi ini sangat suka dengan *gadget*, *smartphone*, atau laptop.

Digitalisasi

Perkembangan di era Industri 4.0 sangat pesat. Semakin hari manusia tidak dapat lepas dari perangkat elektronik, karena dengan adanya teknologi, manusia sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Peran penting teknologi adalah membawa peradaban manusia ke era digital. Era digital bisa membawa dampak positif dan juga negatif. Kemampuan media di era digital memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat dan membuat perubahan besar terhadap dunia. Dengan begitu manusia dimudahkan untuk mengakses informasi melalui banyak cara.²⁸ Menurut Rustam Aji, digitalisasi merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau manual. Sistem digital adalah perkembangan sistem analog yang secara otomatis pengoperasiannya dapat dibaca oleh Komputer. Dan menurut Rustam Aji, sebagian besar pelanggan media cetak beralih ke media online yang lebih fleksibel yang bisa membaca informasi dimana dan kapan saja.²⁹ Sesuai dengan pernyataan Rustam Aji penulis juga menilai bahwa adanya digitalisasi mempermudah seseorang dalam melaksanakan kegiatan. Karena keberadaannya yang fleksibel, sehingga untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan media sosial bisa dimana dan kapanpun.

Peranan Media Sebagai Strategi Dalam Perkabaran Injil

Menghadapi pandemic Covid-19 banyak kegiatan dilakukan tidak dengan bertatap muka atau *face to face*, tetapi harus dilakukan dalam jaringan. Hal tersebut juga dilakukan oleh PPGT Pusat dalam menjawab kerinduan pemuda yang harus memberhentikan ibadah PPGT bergilir di jemaat masing-masing. Pengurus PPGT Pusat memikirkan apa yang perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan spiritual pemuda maka untuk menjawab hal itu yakni dengan membuat konten diYouTube dari bahan renungan ibadah bergilir yang disajikan oleh bina muda. Dengan tujuan untuk membawa pemuda lebih intens berhubungan dengan Tuhan dan mengalami hadirat Tuhan. Tentunya cara ini lebih efektif dan efisien sehingga dimanapun dan kapanpun pemuda

²⁸ Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya" (universitas pendidikan Indonesia, n.d.), 1.

²⁹ Rustam Aji, "Digitalisasi Diera Tantangan Media," *Islami Communication Journal* 1, no. 1 (2016).

bisa mengaksesnya bahkan konten tersebut bisa bertahan sampai jangka waktu yang tidak ditentukan dan hal ini bisa menjangkau pemuda lebih banyak lagi.³⁰

Dalam tulisan Ed Stetzer, menjelaskan sosok Justin Wise yang merupakan seorang pendeta juga menjadi ahli strategi media sosial. Pemikiran Justin Wise berfokus pada menolong Gereja-Gereja untuk mencapai hasil dari konten media sosial mereka. Baginya penting menggunakan media sosial bagi perkabaran Injil. Justin Wise melihat dari cara rasul Paulus menggunakan teknologi pada zamannya. Marthin Luther menggunakan mesin cetak untuk menyebarkan Firman Tuhan. Jadi sejak permulaan perkabaran Injil bisa dilakukan melalui berbagai macam alat yang tersedia sesuai dengan konteks zaman. Sekarang menjadi tugas orang percaya untuk menuliskan era berikutnya dalam sejarah Gereja dan media sosial menjadi sarana, tetapi tergantung bagaimana cara merespon penggunaan media sosial.³¹

Sudah jelas bahwa pemuda sangat aktif dan dinamis dalam dunia maya, maka mereka bisa saja membuat konten yang menarik perhatian orang lain, terlebih pemuda yang memiliki keahlian dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi editor. Karena perlu disadari bahwa pemuda sangat peka dengan hal-hal baru dan menarik perhatian, sehingga tak jarang dari mereka tertantang untuk ikut melakukan hal-hal tersebut.

Hasil Temuan

Perkabaran Injil Berbasis Digital oleh pemuda

Melalui penelitian penulis terlihat bahwa anggota PPGT Jemaat Sion Sangkombong 100% telah menggunakan media sosial. Angka ini tentu menunjukkan potensi yang sangat tinggi untuk melaksanakan perkabaran Injil melalui media sosial. Berdasarkan sampel penulis, dari 20 anggota PPGT aktif di Jemaat Sion Sangkombong, semuanya merupakan pengguna media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota PPGT aktif melaksanakan interaksi dengan banyak orang melalui dunia maya, yakni dengan menggunakan akun media sosial. Tentu media sosial menjadi sorotan utama dalam tulisan ini tatkala penulis membahas Perkabaran Injil berbasis digital, sebab media sosial merupakan wujud nyata dari proses pengembangan digitalisasi. Dalam konteks sekarang ini, khususnya pemuda yang berdomisili di daerah semi kota, sulit rasanya menemukan pemuda tanpa akun media sosial. Itu berarti media sosial merupakan bagian dari identitas dan eksistensi pemuda di era digital. Pengurus PPGT Pusat juga menyadari bagaimana pemuda Gereja Toraja sangat aktif menggunakan media sosial. PPGT

³⁰ "Wawancara dengan Prop. Richard pada tanggal 07 Agustus."

³¹ Ed Stetzer, "Social Media and Christian Ministry," *Christianity Today* (2017).

Jemaat Sion Sangkombong adalah bagian dari pemuda yang hidup di era digital sehingga intensitas aktifitas harian mereka di media sosial cukup tinggi. Dalam realitas inilah penulis melihat bahwa PPGT Jemaat Sion Sangkombong mestinya bisa menjadi basis perkabaran Injil yang berbasis digital. Meskipun demikian, dari hasil sampel pemuda di jemaat Sion Sangkombong belum melakukan hal itu dengan maksimal. Membagikan konten rohani masih jarang dilakukan oleh pemuda.

Perkabaran Injil lewat media sosial tentu bisa dilakukan dan pemuda jemaat Sion Sangkombong 65% telah melakukan perkabaran Injil lewat media sosial. Tentunya hal ini bisa mereka lakukan dengan sangat mudah dan sangat cepat menjangkau manusia di era digital ini. Cara ini sangat efektif karena lebih efisien dalam hal ruang dan waktu. Seperti yang dikatakan Adrianus Pasasa bahwa karena kemajuan teknologi sehingga internet hadir dan bisa memberi suatu peluang untuk memberitakan injil kepada siapa saja, karena internet tidak mengenal batas wilayah, agama, suku dan ras. Tetapi realitanya, pemuda jemaat Sion Sangkombong, belum mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk memberitakan Injil. Sehingga masih banyak yang jarang membagikan konten rohani yang juga merupakan proses dari perkabaran Injil. Menjadi tantangan bagi mereka karena adanya respon dari orang sekitar yang membuat mereka tidak nyaman, ketika mereka membagikan konten rohani terjadi *bullying* dalam hal ini mereka dianggap ‘sok rohaniawan’. Tetapi seyogianya pemuda menjadi kaum yang diandalkan untuk memberi perubahan dan menjadi berkat lewat kreatifitas mereka. Konten-konten yang dibagikan oleh Gereja Toraja lewat cyber Ministri yang kemudian dikenal dilingkup Toraja dengan TS Channel, menjadi upaya melaksanakan pelayanan dalam bentuk digitalisasi. Konten yang dibagikan berupa renungan harian, ini merupakan bentuk upaya untuk menjangkau setiap warga Gereja Toraja untuk dapat mendengar dan menikmati firman Tuhan, terlebih mereka yang tidak memiliki renungan harian dalam bentuk buku. Hal itu serupa dengan upaya yang dilakukan oleh PPGT Pusat, dengan membagikan konten rohani dari bina muda menjadi proses mengabarkan Injil yang bahkan bisa menjangkau setiap pemuda yang ada dimana saja dan kapan saja. PPGT Jemaat Sion Sangkombong mestinya menjadikan perkabaran Injil sebagai gaya hidup mereka. Pemuda jauh lebih cepat tertarik dengan Injil ketika Injil itu dikemas dengan topik-topik yang sangat dekat dengan pemuda. Para pelaku perkabaran Injil mesti melihat proses dan strategi tersebut sebagai sebuah langkah transformasi Injil. Proses perkabaran Injil tidak melulu bicara langsung menggunakan ayat-ayat Alkitab. Maksudnya disini bahwa proses perkabaran Injil dapat dimulai dengan apa masalah dan kebutuhan pemuda, kemudian dilakukan pendekatan persuasif dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Proses perkabaran Injil tidak hanya dilakukan dengan batasan gedung Gereja. Perkabaran Injil berbasis digital “memaksa” kita untuk

mempelajari hal-hal teknis untuk dalam memainkan sosial media. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:16 menyadari apa yang menjadi tugasnya bahkan ia merasa itu menjadi panggilan baginya yang tidak bisa ia tolak. Perintah untuk memberitakan Injil bukan hanya untuk rohaniawan seperti misionaris ataupun pendeta, tetapi tugas semua orang percaya.

Rasul Paulus dalam perjalanannya memberitakan Injil, dia juga menggunakan alat komunikasi yang inovatif pada zaman itu. Melalui surat-suratnya ia telah memulai awal pemberitaan Injil dengan media yang tersedia saat itu. Perkabaran Injil sangatlah penting dan telah menjadi tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang yang percaya kepada Yesus. Bahkan dalam 1 Korintus 9:16 Paulus mengatakan “celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil”. Dan dalam Roma 1:14 dikatakan bahwa perkabaran Injil menjadi hutang yang harus dilunasi. Jadi perkabaran Injil telah menjadi tugas utama orang percaya kepada Yesus Kristus. Media sosial muncul sebagai alat yang dipakai Tuhan untuk mengabarkan Injil bagi dunia. Meskipun perkabaran Injil berbasis digital itu baik dan efektif tetapi pasti memiliki tantangan. Salah satu di antaranya adalah cacat maknanya secara bebas oleh orang-orang yang tidak senang dengan konten yang dipublikasi. Tentu setiap orang yang terlibat dalam perkabaran Injil berbasis digital harus siap berhadapan dengan tantangan. Tantangan dan hambatan tentu menjadi bagian dari dinamika bersosial media, itu berarti proses melaksanakan perkabaran Injil pun akan selalu berhadapan dengan proses *bullying*. Paulus pun harus mendekam dalam penjara tetapi dia tidak kehilangan semangat untuk memberitakan Injil bahkan dibalik terali besi dia tetap sanggup menguatkan jemaat Tuhan lewat surat-surat yang ia kirimkan (Lih. Filipi 1:13). Dengan begitu pemuda semestinya tidak boleh kehilangan semangat dalam mengabarkan Injil ditengah-tengah tantangan hidup zaman ini. Strategi PI menggunakan media sosial misalnya FB, Whatsapp, Instagram, Line, YouTube, Telegram, Twitter, TikTok dan media sosial lainnya tentu memberi banyak perubahan dari pola strategi yang lama. Dalam perjanjian lama bagaimana Musa menggunakan batu sebagai media untuk menyampaikan Firman Allah, kemudian dalam perjanjian baru Paulus menggunakan strategi PI dengan surat sebagai media cetak untuk menyampaikan Injil dan dalam era revolusi industri 4.0 sekarang ini memang menuntut kita untuk secara kreatif memanfaatkan media digital sebagai alat dalam melaksanakan perkabaran Injil.

Kesimpulan

Pemuda menjadi golongan yang sangat menikmati kehadiran Digital dan internet. Digitalisasi memberikan fitur/software, dimana media sosial menjadi sarana PPGT Jemaat Sion

Sangkombong tergolong pemuda yang aktif dalam dunia maya, hampir sebagian besar aktivitas mereka dilakukan di media sosial. Mereka memahami perkabaran Injil sebagai suatu tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang yang percaya. Pemuda Jemaat Sion Sangkombong juga menyadari bahwa media sosial menjadi sarana yang baik untuk melakukan perkabaran Injil berbasis digital, tetapi pemahaman mereka tidak diimbangi dengan tindakan. Mereka cenderung menggunakan media untuk kebutuhan yang lain dari pada kebutuhan spiritualitas mereka. Dan tentunya cara ini lebih efektif dalam menjangkau pemuda lebih banyak lagi. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan-tantangan juga hadir dalam proses perkabaran Injil, misalnya penolakan terhadap upaya pemuda dalam melakukan perkabaran Injil, atautkah sikap *bullying* yang dilakukan kepada sang pengabar, hal itu bisa saja mengurangi semangat dan giat pemuda dalam melakukan perkabaran Injil. Hal-hal tersebut bisa dihindari dengan memiliki strategi dalam melakukan perkabaran Injil berbasis digital. Strategi itu bisa dengan mengalihkan perhatian orang lain agar dapat melihat situs perkabaran Injil, menampilkan hal-hal yang sering dikunjungi oleh warga net seperti: Hobby, quotes, informasi pariwisata, konten humor, film, musik dan berbagai hal lainnya sesuai dengan kebutuhan anak muda. Hal itu dilakukan untuk menjembatani Injil sehingga bisa dilakukan pendekatan dan menceritakan Injil sehingga orang lain menerima dan menikmati anugerah Allah dalam kehidupannya. PPGT sebagai kader siap utus, mesti menghidupi panggilan mereka sebagai utusan Kristus di dunia ini dengan mengabarkan Injil.

Referensi

- Aji, Rustam. "Digitalisasi Diera Tantangan Media." *Islami Communication Journal* 1, no. 1 (2016).
- Anggui, A. J. *Tiga Pendeta Pertama dari Toraja*. LOLO, 2013.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- GT, Panitia SSA XXIV. "Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXIV Gereja Toraja," n.d.
- Malino, Yan, dan Daniel Ronda. "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Hannas & Rinawaty," Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini". Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama. Vol.5. No.2. (2019)
- Herawati Barus, "Pelayanan Kaum Muda dalam Menciptakan Generasi yang Bersinar". Jurnal SOTIRIA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani". Vol.2 No.1 (2019).
- Kajian Historis Kristen Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi" (n.d.).
- Kuiper, Arie de, Misiologia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Niftrik, G.C.van, dan B.J.Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Packer, J.I. *Evangelisma and the Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).
- R.Mapandin, Richard. "Gereja Toraja dan Misinya." BPS Gereja Toraja, 2020.
- Setiawan, Wawan. "Era Digital dan Tantangannya." uiversitas pendidikan Indonesia, n.d.
- Stetzer, Ed. "Social Media and Christian Ministry." *Christianity Today* (2017).
- Tomatala, DR. Y. Y. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum MAS, n.d.
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Soteri, 2019.
- "AD/ART PPGT (Kongres XIV)," 2018.
- "<https://youtu.be/bdOBZEQPIH4>."
- "Wawancara dengan Pdt. Arman pada tanggal 05 Agustus," 2020.
- "Wawancara dengan Pdt. Simon Palamba pada tanggal 05 Agustus," 2021.
- "Wawancara dengan Pdt. Trisandi pada tanggal 05 Agustus," 2020.
- "Wawancara dengan Prop.Richard pada tanggal 07 Agustus," 2020.